

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Peran Guru IPS

###### a. Pengertian Peran Guru

Peran artinya sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan sebagai guru.<sup>1</sup> Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>2</sup> Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya.

Jadi, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang pandai dan ahli dalam melaksanakan profesinya. Profesional erat kaitannya dengan kata “profesi” profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.<sup>3</sup> Definisi ini menyatakan

---

<sup>1</sup>Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya, 2011), 371.

<sup>2</sup>Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 158.

<sup>3</sup>Sulthon, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Kudus, 2011), 8.

bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini adalah masyarakat. Salah satu contoh profesi adalah guru. *Professional* berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, *professional* berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesinya seperti pencaharian.

#### **b. Peran Guru IPS**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka guru haruslah mempunyai peranan yang dibutuhkan oleh yang berkepentingan dengannya. Peranan guru perlu diwujudkan dalam tingkah laku yang harmonis dalam berbagai interaksinya, baik sesama guru dengan siswanya maupun dengan komponen lainnya. Adapun beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai peranan guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sardiman AM, mengatakan peranan guru dalam kegiatan belajar sebagai berikut:

1. *Informator*, sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik dan umum.
2. *Organisator*, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal-jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan KBM semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai aktifitas dan efisiensi belajar
3. *Motivator*, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegiatan. Kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberi dorongan untuk

mendinamiskan potensi, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan menjadi dinamika dalam KBM.

4. Pengarah/director, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan. Guru juga harus "handayani" di dalam segala hal.
5. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses. Sudah barangtentu ide kreatif yang dapat dicontohkan oleh anak didiknya. Jadi termasuk lingkup semboyan "ing ngarso sung tulodho".
6. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru akan bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar, misalnya menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga uniteraksi belajar mengajar akan efektif.
8. Mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam memberikan jalan keluar pada kegiatan diskusi. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai terhadap anak didiknya sehingga dapat menentukan berhasil dan tidaknya.<sup>4</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan belajar mengajar ditentukan dan dititik beratkan pada kompetensi guru yang merupakan perwujudan dari kualifikasi guru. Guru diharapkan mampu memberi motivasi agar anak punya rasa senang dalam mencari ilmu

---

<sup>4</sup>Sardiman,AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rajawali Perss, 2016), 148.

dan menanamkan pada diri anak bahwa mencari ilmu itu ditinggikan derajatnya oleh Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: <sup>5</sup>

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Q.S. Al Mujadalah: 11).

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi yaitu "sesuatu yang dicapai". Hasil belajar dalam dunia pendidikan dapat dikatakan sebagai prestasi belajar, yang artinya "hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)"<sup>6</sup>. Tetapi secara istilah prestasi belajar berbeda dengan arti kata prestasi dan belajar, karena secara istilah prestasi belajar diartikan penguasaan (hasil yang diperoleh) dari pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang telah diberikan oleh guru.<sup>7</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa "Istilah prestasi belajar cenderung menunjukkan kepada hasil yang tercapai atau hasil yang sebenarnya dicapai Perwujudan nyata dari bakat dan kemampuan adalah prestasi karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang."<sup>8</sup> Orang yang memiliki bakat dapat diprediksikan mampu mencapai prestasi

---

<sup>5</sup>Al Malik, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), 543.

<sup>6</sup>Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 390.

<sup>7</sup>Tulus Tu'u, *Peran Displin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2019), 75.

<sup>8</sup>Mohammad Asro'i, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), 100.

yang menonjol dalam bidang itu. Prestasi yang menonjol dalam bidang itu merupakan cerminan dari bakat khusus yang dimiliki dalam bidang tersebut.<sup>9</sup>

Menurut Tulus, "prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu".<sup>10</sup> Untuk lebih jelasnya akan peneliti kemukakan beberapa pendapat para ahli sebagai bahan perbandingan atau penguat antara definisi yang satu dengan yang lain.

Definisi belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Clifford T. Morgan menyatakan bahwa "*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experince*" artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.<sup>11</sup>
- 2) Menurut Muhibbin Syah, menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- 3) Menurut Skinner dalam bukunya *Education Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.<sup>12</sup>

Dari batasan-batasan pengertian belajar di atas, ada beberapa persamaan inti yang dapat diambil antara lain:

---

<sup>9</sup>Mohammad Asro'i, *Psikologi Pembelajaran*, 100.

<sup>10</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 75.

<sup>11</sup>Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan (Edisi Baru)* (Semarang: Penerbit: CV Andalan Kita, 2007), 36.

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 63-64.

- 1) Terjadinya belajar dapat menimbulkan perubahan
- 2) Terjadinya belajar karena ada usaha yang disengaja atau melalui seseorang
- 3) Dengan belajar dapat diperoleh kemampuan dan pengetahuan serta kecakapan baru.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kegiatan belajar cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, maka dijelaskan beberapa teori dalam belajar. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu dalam memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Teori belajar juga merupakan suatu kegiatan belajar sesorang untuk mengubah perilaku mereka. Seluruh kegiatan belajar selalu diikuti dengan perubahan yang meliputi kecakapan, keterampilan dan sikap, pengertian dan harga diri, watak, minat, penyesuaian diri dan lain sebagainya. Secara garis besar jenis teori belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Teori Belajar Koneksionisme

Teori belajar koneksionisme adalah teori yang di temukan dan di kembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890 an. Berdasarkan Eksperimen yang di gunakan, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antaran stimulus dan respons. Itulah sebabnya, teori koneksionisme juga di sebut “S-R Bond Theory” dengan sebutan “Trial and Error Learning”. Istilah ini menunjuk pada panjangnya

waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

- 2) Teori Belajar Pembiasaan Klasik  
Teori belajar pembiasaan klasik ini berkembang berdasarkan hasil yang dilakukan oleh Ivan Pavlov. Pada dasarnya teori pembiasaan klasik adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.<sup>13</sup>
- 3) Teori Belajar Pembiasaan Perilaku Respon  
Teori belajar pembiasaan perilaku respon ini merupakan teori belajar dari Burrhus Frederic Skinner. Teori pembiasaan perilaku respon secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori ini juga bersifat otomatis mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons.
- 4) Teori Belajar Pembiasaan Asosiasi Dekat  
Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat adalah sebuah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Pembiasaan Asosiasi dekat sering di sebut sebagai teori belajar istimewa dalam arti paling sederhana dan efisien, karena di dalamnya hanya terdapat satu prinsip yaitu kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan asosiasi antar stimulus-respon.
- 5) Teori Belajar Kognitif  
Teori belajar kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan

---

<sup>13</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 92-96.

psikologi belajar. Sains Kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemology, dan neuropsychology ( psikologi syaraf). Jadi perilaku belajar bukan sekedar peristiwa ikatan antara stimulus dan respons melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif.<sup>14</sup>

6) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menurut Barlow menjelaskan bahwa belajar sebagian besar dari yang dipelajari manusia melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu.<sup>15</sup>

Adapun teori belajar dalam islam adalah sebagai berikut:

1) Teori Belajar *Akhlaq*

Belajar dalam pandangan teori ini adalah perubahan yang dialami oleh siswa. Siswa mampu dan mau bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar *akhlaq* terdiri dari:

a) *Taqlid* (Peniruan)

Menurut Ibnu Sina *taqlid* merupakan tahap tertentu seseorang dalam melakukan peniruan kepada orang yang ada di sekelilingnya pada aspek-aspek tertentu. Proses belajar dapat juga melalui peniruan kepada orang lain. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain. Sedangkan menurut al-Attas *taqlid* merupakan sebatas proses peniruan yang mengandalkan

---

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 98-102.

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 106-107.

kemampuan rasional dan intelektual seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *taqlid* bukan hanya mengandalkan kemampuan rasional seseorang, melainkan langkah awal bagi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan secara formal.

b) *Tajribah wa Khatha'* (Trial dan Error)

Menurut Ibnu Majah teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat *senso-motorik*. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis.

Jadi, teori belajar melalui *tajribah wa khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

c) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus inderawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus inderawi yang disebut sebagai respon. Hal ini seperti yang di paparkan oleh Hasan Langgulung yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa syarat yang dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu: (1) harus ada perangsang (stimulus), (2) pelajar harus bergerak balas (respon) kepada perangsang tersebut, (3) gerak balas itu diberi pengaruh (*tsawab*) agar gerak balas itu bersifat kekal. Langkah tersebut dilakukan oleh islam agar proses

belajar dapat berjalan secara efektif dan memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik.

## 2) Teori Belajar *Fikr*

Belajar dalam pandangan teori ini tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja. Namun, merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir secara kompleks. Artinya terdapat aktivitas kompleks di dalam otak individu selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu teori belajar ini memandang bahwa belajar adalah sebuah proses berpikir yang mementingkan proses belajar itu sendiri. Teori belajar *fikr* terdiri dari:

### a) *Tafakkur* (Berpikir)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, *tafakkur* merupakan pekerjaan hati yang yang utama dan paling bermanfaat. Pikiran dan niat dalam hati yang terlintas dalam hati akan diikuti oleh perbuatan dan perkataan. *Tafakkur* merupakan kunci segala kebaikan karena akan membentuk segala kegiatan kognitif seseorang dengan zikir kepada Allah, bertafakkur memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisinya. *Tafakkur* merupakan faktor pematapan keimanan dan pembeda keimanan para *muttaqin*. Dalam proses *tafakkur* ini selalu diikuti dengan perenungan-perenungan yang mengantarkan peserta didik menemukan jawabannya. Seperti halnya dalam QS. Az-Zumar ayat 9 menjelaskan bahwa betapa pentingnya akal manusia sebagai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Karena tidak sama antara orang yang berilmu dengan irang

yang tidak berilmu. Orang yang berilmu derajatnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tidak berilmu. Sedangkan ilmu tersebut hanya akan didapat melalui proses belajar. Oleh karena itu, kedudukan akal manusia di sisni sangat penting untuk belajar melalui proses berpikir.<sup>16</sup>

### 3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme mempercayai kemampuan individu dalam membentuk dan menyusun sendiri pengetahuannya. Teori konstruktivisme terdiri dari:

#### a) Teori belajar secara *ijtihad*

Menurut Imam al-Syaukani, *ijtihad* adalah usaha mencurahkan segala kemampuan hingga batas terakhir guna mendapatkan ilmu tentang hukum *syara'* yang bersifat dugaan dengan cara *istimbath*. Kaitannya dengan belajar, maka *ijtihad* merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan dengan mengerahkan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga batas akhir. Dengan *ijtihad* peserta didik berusaha memecahkan masalah baru yang dihadapinya, mencari ilmu pengetahuan, dan membentuk sendiri pengetahuan yang baru melalui pendengaran, ingatan, penglihatan, maupun hati dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Disini peserta didik diperkenankan untuk mengoptimalkan kemampuan, potensi dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk diolah sehingga mendapatkan pengetahuan yang di cari-cari.

---

<sup>16</sup>Subri, “ Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Qathruna*, vol. 1, no. 1 (2014): 167-173, diakses pada 22 Agustus, 2019, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/250>.

#### 4) Teori Belajar *Insaniyyah*

Teori belajar *insaniyah* bertujuan agar siswa dapat menentukan keunikan dalam dirinya serta mengembangkan diri dengan segala potensi yang ia miliki. terdiri dari:

##### a) *Hurriyyah* (Kebebasan)

Menurut Imam al-Amidi, teori *hurriyyah* (kebebasan) dijadikan sebagai titik tolak bagi peserta didik dalam proses belajar. Artinya, peserta didik yang telah memiliki harga diri dan kehormatan diri dihormati layaknya sebagai manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa belenggu apapun, juga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diinginkan tanpa batas. Allah tidak akan membebani kita kecuali pada batas kemampuan, tidak ada paksaan dalam agama, jika ingin beriman silahkan jika mau kufur silahkan. Karena masing-masing individu mempunyai perbedaan kemauan dan kehendak yang harus dijaga dan dihormati, asalkan tidak menyimpang dari prinsip kebebasan dalam islam.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar barat ada enam teori yaitu teori belajar koneksionisme, teori belajar pembiasaan klasik, teori belajar pembiasaan perilaku respons, teori belajar pembiasaan asosiasi dekat, teori belajar kognitif, teori belajar social. Sedangkan teori belajar islam merupakan kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-sunah serta khazanah pemikiran intelektual islam.

---

<sup>17</sup>Subri, " Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Qathruna*, vol. 1, no. 1 (2014): 173-175, diakses pada 22 Agustus, 2019, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/250>.

**b. Indikator Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui indikator prestasi belajar yang diperoleh siswa, dapat diketahui melalui teori yang disampaikan oleh Bloom dan kawan-kawannya yang terkenal dengan "Taksonomi Bloom" yang menyampaikan pendapatnya tentang kemampuan yang diperoleh waktu belajar dikarenakan atau bersumber dari tiga ranah yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Prestasi Belajar.**<sup>18</sup>

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat Menunjukkan; 2. Dapat Membandingkan; 3. Dapat Menghubungkan;	1. Tes Lisan; 2. Tes Tertulis; 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat Menyebutkan; 2. Dapat Menunjukkan kembali	1. Tes Lisan; 2. Tes Tertulis; 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat Menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4. Aplikasi Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklarifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat	1. Tes tertulis;

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 217.

(Membuat paduan baru dan utuh)	menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisa- sikan (membuat prinsip umum)	2. Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menanggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi
<b>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>		
1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi; 2. Tes tindakan

2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani	1. Tes Lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan
---	---	---

**c. Kategori Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itu prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Keberhasilan belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Keberhasilan belajar siswa tersebut dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 3) Keberhasilan belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.<sup>19</sup>

Penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa diperlukan pengukuran alat untuk mengukur keberhasilan siswa yaitu dengan melalui tes yang bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas. Serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum

---

<sup>19</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 75.

sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku raport yang disampaikan pada waktu pembagian raport akhir semester atau kenaikan atau kelulusan.

Jadi, keberhasilan belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengatakan, diantara ketiga ranah ini yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

“Karena itu, unsur yang ada dalam keberhasilan belajar siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa”.<sup>20</sup> “untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes keberhasilan belajar berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes keberhasilan belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut yaitu: tes formatif, tes subsumatif, tes sumatif.”<sup>21</sup>

Seseorang dapat memiliki kecerdasan tersebut, dengan satu atau lebih yang cukup menonjol tetapi yang lain kurang menonjol agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

---

<sup>20</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 76.

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep Strategi Belajar Mengajar* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2004), 120.

Jadi, “dalam pembelajaran, guru perlu memperhatikan siswa yang menonjol dalam bidang tertentu tetapi lemah dalam bidang yang lain. Pendekatan pribadi ini diharapkan menolong siswa lebih berhasil dalam kegiatan belajar”.<sup>22</sup>

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

Kategori tingkat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar 76% s.d 99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa
- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% di kuasai oleh siswa.”<sup>23</sup>

Kalau demikian, “strategi pembelajaran yang lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berfikir, berbicara, berargumentasi dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Sebaliknya, hasil belajar akan rendah apabila siswa hanya pasif

---

<sup>22</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 76-77.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep Strategi Belajar Mengajar*, 121-122.

dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode monolognya”.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian itu, “keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Pertama strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalam bidang-bidang tertentu. Sesuai dengan tujuh macam kecerdasan. Kedua, strategi guru melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan menyenangkan. Ketiga, strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup”.<sup>25</sup>

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama, ini disebabkan beberapa faktor, dan faktor-faktor itulah yang menyebabkan berhasil tidaknya anak itu belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya kecerdasan, minat, bakat, kesehatan jasmani, perhatian dan cara-cara belajarnya.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini dibagi menjadi 3, yaitu:

---

77. <sup>24</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,

78. <sup>25</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,

- a) Lingkungan.
- b) Sekolah atau pendidik lainnya.
- c) Peralatan atau sarana belajar.<sup>26</sup>

### 3. Pembelajaran IPS

#### a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran secara umum, pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.<sup>27</sup> Tumpuan perhatian ahli Psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajaran berlaku. Contoh: bagaimana seekor anjing datang berlari apabila dipanggil namanya. Berbeda dengan hewan, pada manusia lebih unik dan lebih rumit karena manusia mampu menunjukkan pelbagai tingkah laku sehingga menjadi agak lebih untuk menentukan bagaimana tingkah laku itu dipelajari. Ahli-ahli psikologi pembelajaran memahami dan mendalami prinsip-prinsip umum yang menerangkan proses pembelajaran itu.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.<sup>28</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

---

<sup>26</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 83-85.

<sup>27</sup>Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 6.

<sup>28</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2008), 10.

instruksional untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>29</sup>

Daryanto, menyatakan bahwa pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Menurut Putranti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, di mana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dipengaruhi oleh ketercapaian tujuan pendidikan yang lebih rendah seperti tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan tiap mata pelajaran. Tercapainya tujuan mata pelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah siswa yang merupakan *raw input*. Siswa sebagai *raw input* memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik, panca indra dan sebagainya. Faktor psikologis meliputi minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi,

---

<sup>29</sup>Yeti Heryati, Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 166.

kemampuan kognitif dan sebagainya. Semua ini mempengaruhi proses dan hasil belajar<sup>30</sup>.

Sebelum menentukan tujuan pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihannya, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.<sup>31</sup>

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi yang ada pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Ada 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 107.

<sup>31</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaran lah yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat paling penting bagi guru. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran.<sup>33</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran).<sup>34</sup>

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Untuk memahami ruang lingkup IPS di Indonesia, maka ada 2 (dua) persoalan yang harus menjadi titik tolaknya, yaitu: (1) interaksi perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat Indonesia dalam konteks kehidupan global, dan (2) gerakan demokratisasi sebagai kebutuhan dasar yang semakin mendunia. Secara

---

<sup>32</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, 135.

<sup>33</sup>Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 8.

<sup>34</sup>Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, 10.

konseptual, IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji hidup dan kehidupan manusia beserta seluruh persoalannya. Oleh karena itu, pembahasan tentang manfaat IPS tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia dengan sistem dan praksis pendidikannya. Adapun yang dimaksud dengan interaksi fungsional adalah gambaran bagaimana perkembangan masyarakat dalam mengimplikasi terhadap tubuh pengetahuan pendidikan IPS, dan sebaliknya bagaimana tubuh pengetahuan IPS ikut memfasilitasi pengembangan aktor sosial dan warga negara yang cerdas dan baik. Pada gilirannya, keduanya akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.<sup>35</sup>

Arti pentingnya pendidikan IPS dapat dilihat dari ruang lingkup atau cakupan materi yang menjadi bahan kajian. Dengan tema-tema *social studies* yang dikembangkan oleh NCSS, maka ruang lingkup pendidikan IPS secara menyeluruh dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Budaya dan keragaman budaya
- 2) Waktu, kontinuitas, dan perubahan
- 3) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 4) Perkembangan dan identitas individu
- 5) Individu, kelompok, dan institusi
- 6) Kekuatan, kelompok, dan pemerintah
- 7) Produksi, distribusi, dan konsumsi
- 8) Ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat
- 9) Hubungan-hubungan global
- 10) Cita-cita warga negara dan pelaksanaannya<sup>36</sup>

Sedangkan ruang lingkup IPS kelas IV kurikulum 2013 dapat dirangkum sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: Widya Karya, 2013), 21.

<sup>36</sup>Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 25.

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 3) Sistem social dan budaya
- 4) Peilaku ekonomi dan kesejahteraan<sup>37</sup>

Tema tersebut harus dikaji dari berbagai perspektif ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, etika, dan filsafat. Kajian suatu tema pembelajaran IPS yang harus dipahami peserta didik adalah masalah-masalah kehidupan yang dihadapi masyarakat, baik dalam maupun konteks lokal, nasional, maupun global.<sup>38</sup> Oleh karena itu pendekatan tematik merupakan salah satu alternatif yang bisa dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik maupun meningkatkan pengembangan sikap dan kepribadian profesionalnya. Dengan demikian, apa yang dipelajari dan dikaji melalui pendidikan IPS akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi perbaikan hidup masyarakat, bangsa, dan negara.

#### **d. Pembelajaran IPS**

Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep pada suatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. Pembelajaran terbatas pada apa yang kita rancang saja, tetapi juga melibatkan pengalaman di luar kesadaran penuh kita, seperti peristiwa kemalangan atau seorang yang jatuh cinta pada pandangan pertama.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Angi St Anggari, dkk., *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas IV* (Jakarta: CV Bumi Pustaka, 2017), V.

<sup>38</sup>Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 25-26.

<sup>39</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2008), 6.

Adapun proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada MI menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

**e. Langkah-Langkah Pembelajaran IPS**

Dalam proses pembelajaran guru IPS hendaknya mampu menguasai suatu materi yang akan disampaikan dan mampu menggunakan atau menerapkan metode yang sesuai dengan materi tersebut, salah satu dari metode pembelajaran IPS adalah pendekatan saintifik. Saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, menalar, mengola, mencoba, menyimpulkan, menyajikan, dan mengomunikasikan.<sup>40</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapatkn petunjuk”*.<sup>41</sup>

Merujuk pada pedoman umum pembelajaran yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang langkah-langkah pembelajaran meliputi:<sup>42</sup>

- 1) Menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan

---

<sup>40</sup>Permendikbud, “103 Tahun 2014, Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” (3 Oktober 2014).

<sup>41</sup> Al Malik, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), 281.

<sup>42</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 346.

karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah: (a) proses afektif mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. (b) Pengetahuan Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). (c) Keterampilan, keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan

tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- 3) Mencoba. Metode mencoba disebut pula metode eksperimen. Karena, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.
- 4) Menyimpulkan. Menurut Abdul Malik, kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.
- 5) Menyajikan. Menyajikan maksudnya adalah kelanjutan proses dari menyimpulkan, setelah kegiatan menyimpulkan selesai, maka kegiatan berikutnya adalah menyajikan. Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portopolio kelompok atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru.<sup>43</sup>

#### **f. Pembelajaran IPS Berdasarkan Kurikulum 13**

Merujuk pada Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang KI KD Kurikulum 2013 Jenjang Dikdasmen berikut ini kami sampaikan informasi mengenai Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang KI KD Kurikulum 2013 Jenjang Dikdasmen. Salah satu pertimbangan diterbitkannya Permendikbud No.37 Tahun 2018 tentang KI KD Kurikulum 2013 Jenjang Dikdasmen adalah untuk memenuhi

---

<sup>43</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, 357.

kebutuhan dasar peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya pada era digital, maka dirasa perlu menambahkan serta mengintegrasikan muatan informatika pada kompetensi dasar dalam kerangka dasar serta struktur kurikulum 2013 pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Permendikbud ini menjelaskan tentang perubahan atas perubahan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 tingkat Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Permendikbud No 24 Tahun 2016 Pasal 1 sebagai berikut:

- 1) Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).
- 2) Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
  - a) kerangka dasar kurikulum; dan
  - b) struktur kurikulum.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Permendikbud, “24 Tahun 2016, Kompetensi Inti & Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” (7 Juni 2016).

### **g. Tahap-Tahap Pembelajaran IPS**

Secara konseptual pembelajaran IPS perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

#### 2) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (a) mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

#### 3) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a) Mengamati. Kegiatan ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Karena metode ini sangat berguna bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Dengan metode mengamati siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- b) Menanya. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong siswanya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.
- c) Menalar. Menalar menjadi salah satu istilah yang sangat familiar dikalangan para ilmuwan. Istilah menalar merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiasi.
- d) Mengolah. Mengolah maksudnya adalah mengolah informasi yang diperoleh siswa setelah melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya meliputi:<sup>45</sup>
  - 1) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil

---

<sup>45</sup>Permendikbud RI, “81A Tahun 2013 Lampiran IV, Implementasi Kurikulum,” (27 Juni 2013).

kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

2) Pengolahan informasi yang sudah dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

e) Mengomunikasikan. Dalam kegiatan akhir ini, siswa diharapkan dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusunnya, baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu, dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.<sup>46</sup>

#### 4. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup disebut juga dengan kegiatan akhir. Dalam kegiatan penutup, guru harus memastikan seluruh siswa berhasil menguasai materi pelajaran, baik melalui kuis, tanya jawab, refleksi maupun evaluasi. Berdasarkan hasil kegiatan akhir, guru dapat mengetahui proses pembelajaran siswa saat itu berhasil mencapai target atau tidak.<sup>47</sup>

#### **h. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran**

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga

---

<sup>46</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 357.

<sup>47</sup>Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 183.

komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian indikator kualitas pembelajaran di atas dapat dilihat antara lain dari perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru menggunakan metode mengamati, menanya, menalar/assosiasi, mengola, dan mengomonikasikan. Dengan metode tersebut akan mempengaruhi perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Yang semua itu merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran.

---

<sup>48</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," (6 Juni 2016).

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdiri atas beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018, yang berjudul: “*Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Unggulan Di MTS Roudlotun Nasyi’in Mojokerto*”. Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan dihadapan para Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Dalam skripsi ini diuraikan tentang peranan guru IPS dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara membuat RPP, menggunakan pembelajaran yang bervariasi dan dilengkapi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengajar IPS sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.<sup>49</sup> Adapun Persamaan skripsi yang ditulis Uswatun Khasanah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang peran guru IPS dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Uswatun Khasanah meneliti tentang meningkatkan motivasi belajar siswa dengan subyek di kelas VII sedangkan peneliti meneliti tentang meningkatkan prestasi belajar siswa dengan subyek di kelas IV.

Skripsi yang telah ditulis oleh Saudara Ahmad Dasuki, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Tahun 2011, yang

---

<sup>49</sup>Uswatun Khasanah., “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Unggulan Di MTS Roudlotun Nasyi’in Mojokerto,” *Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018.

berjudul: *"Peranan Guru Dalam Penggunaan Kurikulum PAI Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs Tamrinus Sibyan Summersari Kayen Pati"*. Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan dihadapan para Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dalam skripsi ini diuraikan tentang peranan guru dalam peningkatan prestasi belajar bahasa arab siswa melalui penggunaan Kurikulum PAI di MTs. Tamrinus Sibyan Summersari Kayen Pati. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ada peningkatan yang lebih baik setelah penggunaan Kurikulum PAI di Madrasah tersebut yakni prestasi semula pra siklus sebesar 40% telah meningkat pada siklus I pada kisaran 60 %, dan meningkat lagi pada siklus II mencapai kisaran 85 %. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata per siklus berkategori baik.<sup>50</sup> Adapun Persamaan skripsi yang ditulis Ahmad Dasuki dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan prestasi belajar, sedangkan perbedaannya terletak padapokok bahasan, mata pelajaran, subyek penelitian dan tempat penelitian. Skripsi Ahmad Dasuki meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab dengan menggunakan kurikulum PAI dengan subyek dan tempat di MTS. Tamrinus Sibyan Summersari Kayen Pati, sedangkan peneliti meneliti tentang peran guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013 dengan subyek kelas IV di MI Maudlaul Ulum Tawangharjo Wedarijaksa Pati.

Skripsi yang ditulis oleh Gesit Rahmdhani Wahyuni, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang 2016, yang berjudul: *"Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Kleas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang*

---

<sup>50</sup>Ahmad Dasuki., "Peranan Guru Dalam Penggunaan Kurikulum PAI Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs Tamrinus Sibyan Summersari Kayen Pati," *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2011.

*Barat Kota Semarang*". Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan dihadapan para Dewan Penguji Fakultas Ilmu Pendidikan Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang 2016. Dalam skripsi ini diuraikan tentang peran guru dalam proses pembelajaran IPS di 6 SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yaitu SDN Kembangarum 02 memperoleh persentase 90,74%, SDN Kembangarum 03 memperoleh persentase 79,63%, SDN Krapyak memperoleh persentase 86,48%, SDN Tambakharjo memperoleh persentase 75%, SD Darussalam memperoleh persentase 74,07%, dan SD Bunda Hati Kudus memperoleh persentase 86,11%. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata persentase berkatagori sudah baik. Adapun persamaan skripsi yang ditulis Gesit Rahmadhani Wahyuni dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang peran seorang guru dalam pembelajaran IPS di kelas IV, sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Gesit Rahmadhani Wahyuni meneliti tentang peran guru saja di 6 SD sedangkan peneliti meneliti tentang peran guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013.<sup>51</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Abrar, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu 2018/2019, yang berjudul: "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 53 Kota Bengkulu*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran guru kelas terhadap siswa berprestasi yaitu bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Sebagai pengelola pelajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi

---

<sup>51</sup> Gesit Rahmadhani., "Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang," *Skripsi* Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Adapun Persamaan skripsi yang ditulis oleh Abrar dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, adapun perbedaannya yaitu skripsi Abrar meneliti tentang pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar negeri 53 kota Bengkulu sedangkan peneliti meneliti tentang pembelajaran IPS di kelas IV MI Maudlaul Ulum Tawangharjo Wedarijaksa Pati.<sup>52</sup>

Dari keempat judul skripsi di atas, mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai peran guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV berdasarkan kurikulum 2013 di MI Maudlaul Ulum Tawangharjo Wedarijaksa Pati.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Siswa diarahkan untuk mampu memunculkan ide-ide baru yang positif dan lebih baik. Selain itu, kreativitas siswa harus dibina, seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal.

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna

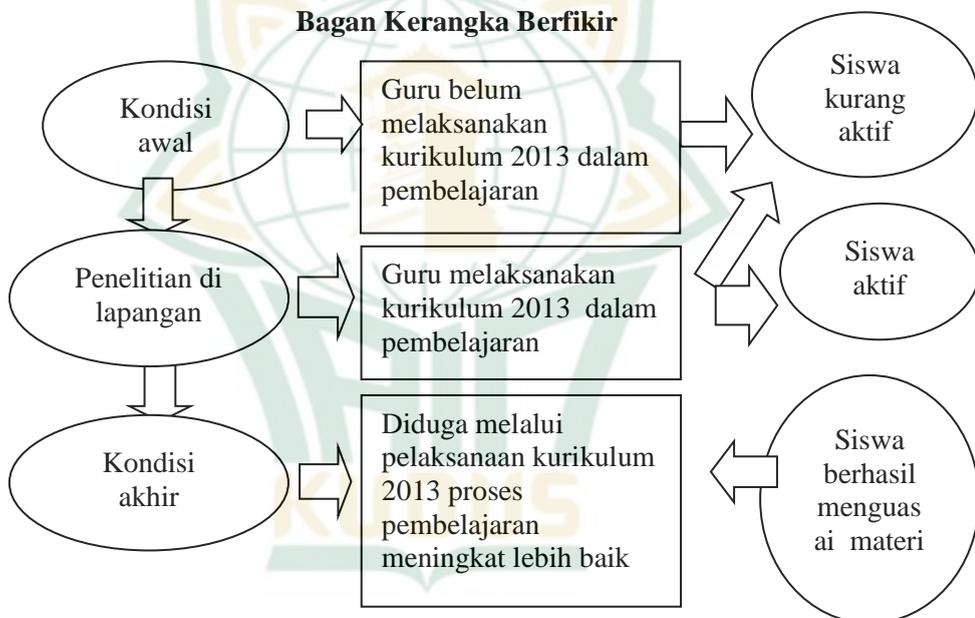
---

<sup>52</sup>Abrar., "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 53 Kota Bengkulu," *Skripsi* Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris , 2018/2019.

baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa.

Dalam konteks inilah, peran guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV berdasarkan kurikulum 2103 di MI Maudlaul Ulum Tawangharjo Wedarijaksa Pati. Adapun kerangka berpikir dari penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**



#### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan yang dieksplorasi dalam penelitian kualitatif yang merupakan turunan dari tujuan penelitian yang bersifat makro atau belum terlalu spesifik. Tujuan dari pertanyaan penelitian adalah untuk membuka dan mengeksplorasi sudut pandang

subjek tentang fenomena yang hendak diteliti dengan seluas-luasnya tetapi terfokus kepada tujuan penelitian.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS berdasarkan kurikulum 2013 di kelas IV MI Maudlaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peran guru IPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV MI Maudlaul Ulum Tawangharjo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menjalankan perannya pada proses pembelajaran IPS di kelas IV MI Maudlaul Ulum Tawangharjo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2019/2020?

